

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) masih terus menjadi masalah kesehatan baik secara nasional maupun global dan menempati peringkat ketiga penyebab kematian tertinggi di seluruh dunia setelah kanker dan penyakit jantung iskemik (GOLD, 2023). PPOK ditandai dengan adanya gangguan pada fungsi paru, seperti periode ekspirasi yang memanjang akibat penyempitan saluran napas dan tidak banyak mengalami perubahan selama pengamatan jangka panjang (Salsha Bella et al., 2023). Gejala yang sering dialami oleh penderita PPOK salah satunya yaitu sesak napas. Keluhan sesak napas sering menjadi masalah utama pada pasien PPOK (Supardi et al., 2023). Sesak napas pada pasien PPOK bersifat persisten dan akan semakin memburuk, sehingga dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan pasien. Jika tidak ditangani, kondisi ini dapat mengganggu interaksi sosial, hubungan keluarga, dan aktivitas sehari-hari, yang berpotensi mengakibatkan perasaan cemas dan depresi, yang selanjutnya dapat menurunkan kualitas hidup pasien secara keseluruhan (Hasaini, 2020).

Masalah keperawatan yang umumnya dialami pada pasien PPOK yaitu pola napas tidak efektif. Kondisi ini ditandai dengan inspirasi dan atau ekspirasi yang tidak memberikan ventilasi yang memadai. Penderita PPOK sering kali kesulitan mempertahankan pola pernapasan untuk memenuhi kebutuhan oksigen pada tubuh secara efektif (Tim Pokja SDKI (PPNI), 2018).

Menurut data yang dilaporkan oleh *World Health Organization* pada tahun 2019, penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) menempati peringkat penyebab kematian ketiga secara global, yang mengakibatkan 3,23 juta kematian (WHO, 2023). Di Indonesia, angka prevalensi PPOK sebesar 3,7% per satu juta penduduk atau sekitar 9,2 juta jiwa (Kemenkes, 2021). Data Laporan Provinsi Jawa

Tengah menunjukkan sepanjang tahun 2019 Prevalensi penyakit paru obstruktif kronik di Jawa Tengah mencapai 3,4% (Mahandra, 2024). Berdasarkan data profil kesehatan Kota Semarang menunjukkan jumlah kasus PPOK pada tahun 2017 berjumlah 57 kasus kemudian pada tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi 2107 kasus. Meningkatnya prevalensi penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) terutama disebabkan oleh beberapa faktor risiko yang terkait dengan penyakit tersebut seiring dengan populasi yang menua (Dinkes, 2018).

Penatalaksanaan pada penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) memerlukan kombinasi strategi yang bertujuan mengatur fungsi paru yang mencakup pendekatan farmakologi dan nonfarmakologi. Menurut GOLD 2023, strategi nonfarmakologi meliputi edukasi, manajemen diri, dan rehabilitasi paru. Di antara strategi-strategi tersebut pernapasan *pursed lip breathing* merupakan teknik rehabilitasi paru yang paling sering digunakan untuk mengatasi sesak napas pada pasien PPOK. (GOLD, 2023). Pernapasan *pursed lip breathing* merupakan teknik menghirup udara melalui hidung dan mengembuskannya dengan mengerucutkan bibir yang menghasilkan periode pernafasan yang lebih panjang. Metode ini membantu meningkatkan efisiensi pernapasan dan sangat bermanfaat bagi pasien PPOK (Andayani & Badriyah, 2024). Latihan *pursed lip breathing* efektif meningkatkan ventilasi dan memperkuat otot abdomen dan toraks. Latihan otot pernapasan ini dapat meningkatkan kapasitas ventilasi maksimal, meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan dan meringankan rasa sesak napas. (Palupi et al., 2023).

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh (Khairunnisa et al., 2021) menunjukkan bahwa intervensi pernapasan *pursed lip breathing* secara signifikan memengaruhi sesak napas pada pasien PPOK, dengan membandingkan kondisi mereka sebelum dan sesudah dilakukan tindakan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan teknik pernapasan ini dapat menghasilkan perbaikan gejala sesak napas bagi pasien dengan penyakit paru obstruktif kronik. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh (Leli & Wahyuni, 2022) diperoleh bahwa pernapasan *pursed lip*

breathing memengaruhi pola pernapasan penderita PPOK. Secara spesifik, penelitian ini mengungkapkan adanya penurunan frekuensi pernapasan pada pasien. Penelitian yang dilakukan (Aceh et al., 2023) menunjukkan latihan pernapasan *pursed lip breathing* secara signifikan mempengaruhi pola pernapasan pasien PPOK. Dengan mengevaluasi pola pernapasan pasien sebelum dan sesudah latihan. Latihan ini dapat meningkatkan efisiensi pernapasan dan kesehatan pernapasan secara keseluruhan. Penelitian yang dilakukan oleh (Santi et al., 2024) diperoleh bahwa penerapan *pursed lip breathing* menghasilkan perubahan pada pola pernapasan pasien PPOK serta penurunan frekuensi pernapasan. Dengan mengevaluasi status pernapasan pasien sebelum dan sesudah tindakan, didapatkan manfaat dari teknik ini terhadap fungsi pernapasan pasien PPOK. Penelitian oleh (Paramita Mukaram et al., 2022) menunjukkan latihan *pursed lip breathing* berpengaruh pada pola pernapasan pasien yang menderita gangguan pernapasan.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang, data yang diperoleh menunjukkan pasien PPOK pada bulan September 2024 terdapat 19 pasien rawat inap. Pada bulan Oktober 2024 angka tersebut meningkat menjadi 30 pasien rawat inap. Hal ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dari jumlah pasien PPOK pada bulan September dan Oktober. Wawancara yang dilakukan penulis dengan 2 pasien PPOK di ruang rawat inap mengungkapkan bahwa kedua pasien tersebut mengalami gejala seperti sesak napas, batuk berdahak, dan kelelahan. Lebih lanjut, pasien juga belum mengetahui tindakan nonfarmakologi seperti latihan *pursed lip breathing* yang dapat membantu meredakan sesak napas. Menanggapi dari hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengelola pasien dengan “Penerapan *Pursed Lip Breathing* Untuk Mengatasi Pola Napas Tidak Efektif Pada Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK)”.

1.2 Rumusan Masalah

Penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) terus menjadi permasalahan pada kesehatan baik secara nasional maupun global dan menempati peringkat ketiga penyebab kematian tertinggi di seluruh dunia. Gejala yang sering dialami oleh penderita PPOK salah satunya yaitu sesak napas. Teknik rehabilitasi paru yang paling sering digunakan untuk mengatasi sesak napas pada pasien PPOK yaitu dengan pernapasan *pursed lip breathing*. Metode ini membantu meningkatkan efisiensi pernapasan dan sangat bermanfaat bagi individu dengan kondisi seperti pasien PPOK. Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Penerapan *Pursed Lip Breathing* Untuk Mengatasi Pola Napas Tidak Efektif Pada Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK)?”

1.3 Tujuan Studi Kasus

1.3.1 Tujuan Umum

Menyusun resume asuhan keperawatan (pengkajian, diagnosa keperawatan, intervensi, implementasi, evaluasi) dalam pemberian *pursed lip breathing* untuk mengatasi pola napas tidak efektif pada pasien penyakit paru obstruktif kronik (PPOK).

1.3.2 Tujuan Khusus

Menganalisis manfaat tindakan *pursed lip breathing* untuk mengatasi pola napas tidak efektif pada pasien PPOK.

1.4 Manfaat Studi Kasus

1.4.1. Bagi Institusi Pendidikan

Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan wawasan dibidang pendidikan bagi mahasiswa yang ditujukan untuk mengatasi masalah keperawatan terkait dengan pola napas yang tidak efektif pada pasien

yang menderita penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) dengan penerapan pernapasan *pursed lip breathing*.

1.4.2. Bagi Profesi Keperawatan

Studi kasus ini diharapkan bisa digunakan sebagai evaluasi dan menjadikan penerapan *pursed lip breathing* sebagai salah satu intervensi mandiri perawat.

1.4.3. Bagi Penulis

Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan penulis pengetahuan, wawasan, dan keterampilan penting mengenai penerapan pernapasan *pursed lip breathing* untuk mengelola pola napas yang tidak efektif pada pasien dengan PPOK.

